

ANALISIS WACANA FEMINISME SARA MILLS DALAM ACARA CATATAN NAJWA SPESIAL HARI KARTINI: PEREMPUAN DI KELUARGA SHIHAB

Agung Drajat S.

Magister Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Abstrak

Kartini adalah inspirasi bagi mayoritas perempuan di Indonesia. Sang putri sejati yang membangkitkan semangat perempuan untuk mengubah kepatriakian, menjadikan perempuan mampu bersaing dalam banyak hal, tangguh dan mampu meraih kesuksesan dalam karir. Ini menjadi topik utama dalam acara Catatan Najwa Spesial hari Kartini. Najwa mengajak ibu, serta kakak dan adiknya untuk berbicara santai membahas isu perempuan. Fatmawaty Assegaf (Ibunda), Najelaa Shihab (kakak), serta adiknya Nasywa Shihab, Nahla Shihab, dan Sidah Ahmad berbagi ragam cerita keseharian juga pandangan, serta nilai-nilai yang diterapkan di keluarga shihab. Menurut keluarga Shihab, perempuan perlu memiliki sifat percaya diri, mampu membuat keputusan sendiri, berdaya untuk bisa mengalahkan hambatan pada dirinya untuk maju dan bermanfaat bagi sekelilingnya. Selanjutnya, peneliti akan menggunakan analisis wacana dari Sara Mills. Tokoh yang menulis mengenai teori wacana terutama wacana seputar feminisme yang dikemukakan dalam perspektif feminis. Titik perhatian dari perspektif wacana feminisme ini adalah menunjukkan bagaimana teks bias dalam menampilkan wanita. Sara Mills lebih melihat bagaimana peran pelaku ditampilkan dalam teks dan peran pembaca serta penulis ditampilkan dalam teks.

Kata Kunci: Feminisme, Sara Mills, Najwa Shihab

A. PENDAHULUAN

Najwa Shihab adalah seorang jurnalis perempuan yang mulai terkenal di public saat ia meliput bencana tsunami yang melanda Aceh tahun 2004. Liputan dan laporannya dinilai memberi andil bagi meluasnya kepedulian dan empati masyarakat luas terhadap tragedi kemanusiaan tersebut. Najwa tiba di Aceh pada hari pertama bencana, menjadi saksi mata kedahsyatan musibah itu, berada ditengah tumpukkan mayat yang belum terurus, dan menjadi saksi pula betapa pemerintah tidak siap menghadapinya. Tak heran beberapa laporannya langsung dilakukakannya terasa kedalaman emosionalnya. Meski demikian ia tidak kehilangan daya kritis dan ketajamannya, kendati orang yang paling bertanggungjawab atas penanganan pasa bencana adalah Alwi Shihab, Menko Kesra waktu itu yang tidak lain adalah pamannya sendiri. Sikap kritis dan memihak pada kepentingan rakyat inilah yang menjadikan Najwa tetap eksis dan bahkan sudah banyak penghargaan yang didapat sebagai jurnalis di dunia jurnalistik Indonesia. Najwa Shihab juga ditunjuk sebagai Duta Baca Indonesia (2016-2020) oleh Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. Mengkampanyekan kecintaan pada buku, bicara tentang literasi, dan memiliki kepedulian pada tingkat membaca buku dikalangan anak muda, itulah tantangan yang dia terima sebagai Duta Baca Indonesia.

Najwa Shihab juga mengembangkan pengalaman dalam jurnalistik dengan mendirikan Narasi TV. Dengan salah satu acara unggulannya adalah Catatan Najwa. Salah satu episode yang menarik untuk diteliti adalah Catatan Najwa Spesial Kartini: Perempuan di keluarga Shihab (04/2020). Bagaimana wanita bisa sukses, bisa mandiri, sekaligus multiperan di ceritakan dalam acara tersebut. Dengan narasumber perempuan-perempuan di keluarga Prof. Qurays Shihab. Mereka masing-masing menjelaskan mulai dari tempaan keluarga, proses-proses dalam menggapai tujuan, sampai kesuksesan yang mereka raih sekarang ini. Pembrdayaan dan perjuangan perempuan yang ditampilkan dalam ruang publik menjadikan peneliti tertarik untuk menganalisisnya dengan menggunakan Analisis Wacana Sara Mills yang berperspektif feminisme. Apa saja yang bisa dilihat dari aktor-aktor tersebut, diposisi manakah subjek penceritaan, objek

penceritaan, hingga dimanakah penulis dan pendengar diposisikan. Sesuai dengan titik pokok analisis dari Sara Mills yaitu bagaimana bahasa bias pada wanita ditampilkan dalam bentuk teks.

B. METODE PENELITIAN

Peneliti menggunakan metode penelitian yang sistematis dan mudah dipahami dalam bentuk sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif dengan menggunakan analisis wacana feminisme model Sara Mills. Model ini melihat bagaimana posisi aktor yang ditampilkan dalam teks, siapa yang menjadi subjek penceritaan dan siapa yang menjadi objek penceritaan. Dalam perspektif analisis wacana, teks tidak dimaknai sebagai sesuatu yang netral. Pilihan mana kelompok yang diposisikan sebagai pencerita menyebabkan peristiwa yang dihadirkan untuk khalayak muncul dalam perspektif kepentingan pencerita. Oleh karena itu, posisi semacam itu berkaitan erat dengan ideologi. Dari itu maka Sara Mills perlu mengkaji lebih dalam mengenai dua posisi pembaca dalam teks bergantung pada imajinasi khalayak dalam membaca teks tersebut.¹

2. Sumber Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan sumber data berupa visual dan teks. Peneliti dapat mengamati, memahami, dan memilah isi data terkait yang akan diteliti. Selain itu, peneliti dapat mendeskripsikan perjuangan perempuan dalam mencapai kesuksesan dengan kemandirian. Bagaimana wanita bisa mandiri tapi sekaligus multiperan, bisa berkarir sekaligus mengurus keluarga lewat pesan yang disampaikan dalam data tersebut.

¹ Eriyanto, Analisis Wacana: Pengantar Analisis Wacana Teks Media (Yogyakarta: Lkis Pelangi Aksara, 2006), hlm 211

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Dokumentasi

Dalam penelitian ini, peneliti mendokumentasikan dan mencatat data visual tersebut. Dari situ peneliti dapat mendeskripsikan proses-proses kemandirian perempuan hingga mencapai kesuksesan.

b. Teknik Pengolahan Data

Dalam penelitian ini, setelah data terkumpul penulis melakukan analisis teks pada Acara Catatan Najwa Spesial Hari Kartini berdasarkan kerangka analisis wacana feminisme Sara Mills.

c. Analisis Data

Dalam penelitian ini, peneliti memulainya dengan membuat sampel sistematis dari data yang terkumpul. Metode penelitian kualitatif ini dimulai dari analisis berbagai data yang terhimpun dari suatu penelitian, kemudian bergerak ke arah pembentukan kesimpulan kategori atau ciri-ciri umum tertentu. Proses analisis data dalam hal ini dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber. Selanjutnya ialah mereduksi data, lalu dilakukan penafsiran data atau pengolahan data untuk menarik kesimpulan.

Prinsip utama analisis kualitatif adalah mengolah dan menganalisis data-data yang terkumpul menjadi data yang sistematis, teratur dan mempunyai makna. Dalam penelitian ini, peneliti menempatkan diri sebagai fasilitator yang melakukan analisis wacana feminisme model Sara Mills terhadap acara Catatan Najwa Spesial Hari Kartini: Perempuan di Keluarga Shihab kemudian menghubungkan dengan perjuangan perempuan-perempuan tangguh yang meraih kesuksesan secara mandiri. Setelah itu, dicari kesimpulan dari hasil analisis.

Berikut peneliti akan menampilkan konsep Analisis Wacana Feminisme Sara Mills dalam bentuk tabel:

Kerangka Analisis Wacana Feminisme Sara Mills

Tingkat	Yang ingin dilihat
Posisi Subjek-Objek	Bagaimana peristiwa itu dilihat, dari kacamata siapa peristiwa itu dilihat. Siapa yang diposisikan sebagai pencerita (Subjek) dan siapa yang diposisikan menjadi objek yang dicitakan. Apakah masing-masing aktor atau kelompok sosial mempunyai kesempatan untuk menampilkan dirinya sendiri, gagasannya atau kehadirannya, gagasan yang ditampilkan oleh oranglain
Posisi Penulis-Pembaca	Bagaimana posisi pembaca ditampilkan penulis dalam teks. Bagaimana pembaca dalam memosisikan dirinya ke teks yang ditampilkan. Kepada kelompok manakah pembaca mengidentifikasi dirinya.

Posisi Subjek-Objek : Analisis ini menekankan pada bagaimana posisi dari aktor sosial, posisi gagasan, atau peristiwa itu ditempatkan dalam teks. Posisi-posisi tersebut nantinya akan menentukan bentuk teks yang hadir diruang publik. Disini setiap aktor pada dasarnya mempunyai kesempatan yang sama untuk menggambarkan dirinya, tindakannya, dan memandang atau menilai dunia. Namun yang terjadi tidaklah demikian, tidak setiap orang memiliki kesempatan yang sama dengan berbagai sebab. Akibatnya, ada pihak yang bisa berposisi sebagai Subjek,

menceritakan dirinya sendiri, tetapi ada pihak yang hanya bisa menjadi objek, ia tidak bisa menampilkan dirinya sendiri dalam teks, kehadirannya dan representasinya dihadirkan dan ditampilkan oleh aktor lain.

Posisi Penulis-Pembaca : Sara Mills membuat hal yang menarik dengan menampilkan posisi pembaca dalam teks. Bagi Sara Mills dalam suatu teks posisi pembaca sangatlah penting dan harus diperhitungkan. Bagaimanapun juga seorang jurnalis akan memperhitungkan khalayaknya saat menulis sebuah teks. Dalam model semacam ini, pembaca memiliki pengaruh yang sangat penting pada saat teks dibuat oleh penulis. Model yang diperkenalkan Mills adalah negosiasi antara penulis dan pembaca. Oleh karena itu, pembaca disini tidaklah dianggap semata sebagai pihak yang hanya menerima teks, tetapi juga ikut melakukan transaksi sbagaimana akan terlihat dalam teks.

C. PEMBAHASAN

1. Feminisme

Seseorang tidak dilahirkan daripada menjadi perempuan. Bukan suratan biologis, psikologis, atau ekonomis yang menentukan sosok manusia perempuan ada dalam masyarakat melainkan peradaban yang mnenentukan lahirnya hal tersebut yang pada akhirnya digambarkan sebagai feminin. Secara etimologi feminis berasal dari kata femme (woman), yang berarti perempuan. Feminisme adalah paham perempuan yang berupaya memperjuangkan hak-hak perempuan sebagai kelas sosial. Pengertian secara luas, feminisme adalah gerakan kaum perempuan untuk menolak segala sesuatu yang dimarginalisasikan, disubordinasikan, dan direndahkan oleh budaya dominan, baik dalam hal politik, ekonomi, maupun kehidupan sosial.² Dalam hal ini perlu dibedakan antara male dan female (sebagai aspek perbedaan biologis dan

² Simone Beauvoir, *The Second Sex: Women's Life Today* (New York: Vintage, 1989)

hakikat alamiah). Sedangkan maskulin dan feminin (sebagai aspek psikologi dan kultural). Dari sumber yang berbeda, secara lebih luas lagi dapat digambarkan sebagai sebuah kesadaran tentang adanya ketidakadilan yang sistematis bagi perempuan diseluruh dunia.

Feminisme memiliki sejarah yang sangat panjang. Dalam perkembangan sejarahnya, feminisme terbagi menjadi beberapa fase. Mulai dari gerakan feminisme awal, feminisme gelombang pertama, feminisme gelombang kedua, feminisme gelombang ketiga. Dengan tujuan awal adalah revolusi dari perjuangan untuk diterima sebagai makhluk yang berasio dan bernalar menjadi tuntutan atas hak-hak perempuan menjadi lebih legal.

Feminisme gelombang pertama berawal dari tuntutan yang sama atas pendidikan, bertujuan untuk mendapatkan hak-hak perempuan dalam memperoleh pendidikan formal, lalu berevolusi menjadi tuntutan untuk mendapatkan hak pilih. Feminisme gelombang kedua berawal dari tuntutan kesetaraan hak-hak perempuan dalam segala bidang, lalu berevolusi menjadi tuntutan atas hak-hak istimewa perempuan karena fisiologisnya yang berbeda dengan laki-laki. Sedangkan feminisme gelombang ketiga atau dikenal dengan postfeminisme telah memiliki agenda yang lebih majemuk lagi dari sebelumnya.³

2. Catatan Najwa



³ Arie Suwastini, "Perkembangan Feminisme Barat dari Abada Kedelapanbelas Hingga Postfeminisme: Sebuah Tinjauan Teoritis, (Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha, 2013)

Catatan Najwa merupakan program talkshow yang ada di Narasi TV yang dipandu langsung acaranya oleh pendirinya, yaitu Najwa Shihab. Keberadaan Najwa di dunia jurnalistik berhasil menjadikan publik bernafas lega. Karena segala argumentasi pribadi mereka, segala praduga tak bersalahnya, dan keinginan melihat kasus yang seperti hantu (muncul dan sembunyi sewaktu-waktu) mampu tersampaikan oleh Najwa dengan lugas, faktual, dan tegas. Termasuk dalam hal pemberdayaan perempuan, pemenuhan hak-hak publik pada perempuan. Tidak jarang Najwa mengundang narasumber-narasumber perempuan dari berbagai keahlian dalam acaranya. Salah satunya adalah Catatan Najwa Spesial Hari Kartini: Perempuan di keluarga Shihab. Semangat perjuangan perempuan kartini masa kini ditampilkan dalam ruang publik lewat acara tersebut. Berikut salah satu wawancara terkait kartini masa kini dalam acara Catatan Najwa Spesial Hari Kartini: Perempuan di keluarga Shihab.

Najwa : peran wanita saat pandemi seperti ini menjadi multiperan, iya nggak si?

Najelaa : Kalau multi peran, mau pandemi atau tidak pandemi kita sudah terbiasa melakukan berbagai peran. Kita tetap bisa bekerja sambil mengurus anak, mengurus keluarga, Cuma bedanya saat pandemi hal itu menjadi nyata betul, karena ruang lingkungannya terbatas.

Najwa : Ada pertanyaan dari netizen, bagaimana sikap mba nana (najwa) ke adik-adiknya? Apakah galak seperti saat menjadi presenter?

Nahla : Baik kok, baik banget. Beda sama saat jadi presenter. malah sering bantu saat adik-adiknya butuh bantuan. Care banget.

Najwa : apa makna sisterhood dan implementasinya di masa sekarang ini? Mengingat banyak stigma, julid dan nyinyir kebanyakan datang justru dari sesama perempuan yang mestinya bisa lebih sering berempati?

Nashwa : perempuan yang julid, iri, itu biasanya karena mereka merasa apa yang tersedia pada dirinya terbatas, ini dibenarkan karena di dunia ini kesempatan pada perempuan dibuat jauh terbatas dibandingkan dengan laki-laki. Justru itu yang harus kita ubah, bagaimana perempuan bisa

mendapatkan hak-haknya secara penuh untuk bisa meraih sukses secara mandiri.

Najwa : Bagaimana tips bisa sukses membesarkan anak-anak perempuan?

Ibu Fatma : Alhamdulillah, mama bangga punya anak perempuan. Anak-anak perempuan mama tidak pernah menyusahkan orang tua, dan punya akhlak yang baik. Dari akhlak baik itu yang menjadikan nilai luhur dalam hidup. Dan akan menjadikan kita dekat dengan Allah, akan dijaga oleh Allah. Itu yang mama tanamkan kepada anak-anak. Berbuat baiklah kepada siapa saja. Nilai ini tertanam dari falsafah orang Jawa, sing nanam bakal ngunduh.

Najwa : tapi mama memang sejak kecil menanamkan pada nana, untuk memiliki ambisi yang positif. Seperti dulu waktu sekolah harus ikut osis, harus rangking, harus aktif di kampus, harus kritis dsb. Nilai-nilai pemberdayaan perempuan secara tidak langsung sudah tertanam sejak dini pada akhirnya.

Nasywa : kalau kita sebagai perempuan harus punya kapasitas diri, dari situlah bisa membangkitkan semangat pada diri perempuan untuk bisa survive menjalankan berbagai peran.

Acara ini menjadikan inspirasi bagi kaum perempuan untuk membuka lagi semangat agar mendapatkan hak-haknya sebagai perempuan di ranah publik sekaligus menjalankan tugasnya sebagai perempuan yang multiperan.

3. Analisis wacana Sara Mills

Sara Mills banyak menulis tentang teori wacana, akan tetapi perhatiannya tertuju pada wacana perspektif feminisme. Bagaimana wanita ditampilkan dalam teks, gambar, film, atau dalam berita. Titik perhatian dari perspektif feminisme adalah menunjukkan bagaimana teks bias dalam menampilkan wanita. Wanita cenderung ditampilkan sebagai pihak yang salah, marjinal dibandingkan laki-laki. Ketidakadilan dan penggambaran

buruk mengenai wanita inilah yang menjadikan Sara Mills meyakini bahwa teks maupun gambar secara tidak langsung berkomunikasi kepada khalayak. Bagi Mills analisis wacana merupakan sebuah reaksi terhadap bentuk linguistik tradisional yang bersifat formal. Fokus kajian mengenai linguistik tradisional adalah pada pemilihan struktur kalimat yang tidak menggunakan analisa bahasa pada penggunaannya. Sedangkan dalam analisis wacana, hal-hal yang berkaitan dengan struktur kalimat dan tata bahasa justru lebih diperhatikan lagi. Sara Mills melihat bagaimana posisi aktor ditampilkan, posisi siapa yang menjadi subjek dalam penceritaan dan siapa yang menjadi objek dalam penceritaan. Selain itu, Sara Mills juga memusatkan perhatian bagaimana pembaca mengidentifikasi dan menempatkan dirinya dalam penceritaan tersebut.

D. HASIL PENELITIAN

Analisis Wacana Feminisme Sara Mills memperlihatkan bagaimana posisi aktor dalam teks. Posisi-posisi aktor dalam pengertian siapa yang menjadi subjek penceritaan, siapa yang menjadi objek penceritaan, hingga dimanakah penulis dan pembaca diposisikan. Sebab Sara Mills juga melibatkan penulis dan pembaca untuk berinteraksi dan bernegosiasi dalam teks. Peneliti mengambil tokoh perempuan (Najwa Shihab) sebagai salahsatu hal yang menarik untuk diteliti dalam penelitian ini. Bagaimana sesuatu yang belum sempat terpecahkan dan seringkali terabaikan menjadikan perlunya perbincangan atau analisis wacana dari Sara Mills yang lebih mendalam terkait teks tersebut.

Konsep yang dikemukakan Sara Mills menekankan pada dua hal. Yang pertama melihat pada bagaimana posisi aktor ditampilkan dalam teks, dalam arti siapa yang menjadi subjek penceritaan dan siapa yang menjadi objek penceritaan akan menentukan bagaimana struktur teks dan bagaimana makna yang diperlakukan dalam teks secara keseluruhan. Yang kedua melihat bagaimana posisi penulis dan pembaca, dalam arti penulis dan pembaca dapat mengidentifikasi dan menempatkan dirinya dalam penceritaan teks. Posisi

semacam ini menempatkan penulis dan pembaca pada salah satu posisi yang mempengaruhi bagaimana teks itu hendak dipahami dan bagaimana pula aktor sosial ditempatkan pada posisinya.

1. Posisi Subjek

Subjek dalam acara Catatan Najwa adalah Najwa Shihab dan keluarganya (mereka ber 6) dengan latar belakang dan peran sosial masing-masing. Namun disini peneliti hanya akan mengambil salah sampel satu orang, yaitu Najwa Shihab. Perempuan yang cerdas, tangguh, kritis, dan multiperan. Ini bukan berangkat dari orang yang mengidolakan Najwa, melainkan dari salah satu wawancara dalam acara tersebut.

Subjek	
Najwa Shihab dan keluarganya	<p><i>Najwa : tapi mama memang sejak kecil menanamkan pada nana, untuk memiliki ambisi yang positif. Seperti dulu waktu sekolah harus ikut osis, harus rangking, harus aktif di kampus, harus kritis dsb. Nilai-nilai pemberdayaan perempuan secara tidak langsung sudah tertanam sejak dini pada akhirnya.</i></p> <p><i>Nahla : Kak Najwa baik kok, gak galak, baik banget. Beda sama saat jadi presenter. malah sering bantu saat adik-adiknya butuh bantuan. Care banget.</i></p>

2. Posisi Objek

Objek dalam acara Catatan Najwa Spesial Hari Kartini adalah perempuan itu sendiri. Mereka mengatakan hal-hal yang sama dengan apa yang diperjuangkan kartini pada zamannya. Seperti perempuan harus bekerja, perempuan harus maju, perempuan harus punya kompetensi, mampu berprestasi, dan mampu untuk mandiri.

Objek	
Perempuan (dengan mereka semua harus mengatakan hal-hal seperti kartini)	<i>Nashwa : perempuan yang julid, iri, itu biasanya karena mereka merasa apa yang tersedia pada dirinya terbatas, ini dibenarkan karena di dunia ini kesempatan pada perempuan dibuat jauh terbatas dibandingkan dengan laki-laki. Justru itu yang harus kita ubah, bagaimana perempuan bisa mendapatkan hak-haknya secara penuh untuk bisa meraih sukses secara mandiri.</i>

3. Posisi Penulis

Penulis dalam acara tersebut adalah Program Catatan Najwa yang penyiar (Najwa Shihab) itu sendiri bukan merupakan pihak yang netral, karena apapun yang disampaikan mereka, tentu dipengaruhi oleh ideologi yang diusung dalam tema tersebut. Dalam hal ini penulis ingin menjadikan Keluarga Najwa sebagai representasi imajinasi perempuan hebat dan sukses. Seperti islami, berakhlak baik, pintar, cantik, dan perhatian kepada keluarganya.

Penulis	
Program Catatan Najwa yang disiarkan oleh najwa	<p><i>Ibu Fatma : Alhamdulillah, mama bangga punya anak perempuan. Anak-anak perempuan mama tidak pernah menyusahkan orang tua, dan punya akhlak yang baik. Dari akhlak baik itu yang menjadikan nilai luhur dalam hidup. Dan akan menjadikan kita dekat dengan Allah, akan dijaga oleh Allah. Itu yang mama tanamkan kepada anak-anak. Berbuat baiklah kepada siapa saja. Nilai ini tertanam dari falsafah orang jawa, sing nanam bakal ngunduh.</i></p>

4. Posisi Pembaca

Pembaca dalam acara Catatan Najwa Spesial Kartini adalah mereka yang menempatkan posisi kebenaran dalam diri perempuan (kartini masa kini) dengan materi dan cara penceritaan selalu menonjolkan sisi positif perempuan, sehingga menjadikan pendengar dituntun untuk memposisikan dirinya pada pihak perempuan.

Hal ini bisa menjadikan kontradiksi dalam merepresentasikan perempuan. Bisa jadi perempuan yang tidak seperti keluarga Najwa akan merasa terhina dirinya. Atau penulis sengaja mengungkapkan pesan pada pembaca agar mulai menganggap rendah atau hina perempuan yang tidak mau maju, tidak sukses, tidak berakhlak baik, dan tidak bisa melakukan multiperan sebagai perempuan itu sendiri.

E. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisa peneliti mengenai acara Catatan Najwa Spesial Hari Kartini: Perempuan di keluarga Shihab, maka penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Posisi Subjek dalam acara Catatan Najwa adalah Najwa Shihab dan keluarganya (mereka ber 6) dengan latar belakang dan peran sosial masing-masing. Namun disini peneliti hanya akan mengambil salah sampel satu orang, yaitu Najwa Shihab. Perempuan yang cerdas, tangguh, kritis, dan multiperan. Ini bukan berangkat dari orang yang mengidolakan Najwa, melainkan dari salah satu wawancara dalam acara tersebut.
2. Posisi Objek dalam acara Catatan Najwa Spesial Hari Kartini adalah perempuan itu sendiri. Mereka mengatakan hal-hal yang sama dengan apa yang diperjuangkan kartini pada zamannya. Seperti perempuan harus bekerja, perempuan harus maju, perempuan harus punya kompetensi, mampu berprestasi, dan mampu untuk mandiri.
3. Posisi Penulis dalam acara tersebut adalah Program Catatan Najwa yang penyiar (Najwa Shihab) itu sendiri bukan merupakan pihak yang netral, karena apapun yang disampaikan mereka, tentu dipengaruhi oleh ideologi yang diusung dalam tema tersebut. Dalam hal ini penulis ingin menjadikan Keluarga Najwa sebagai representasi imajinasi perempuan hebat dan sukses. Seperti islami, berakhlak baik, pintar, cantik, dan perhatian kepada keluarganya
4. Posisi Pembaca dalam acara tersebut adalah Program Catatan Najwa yang penyiar (Najwa Shihab) itu sendiri bukan merupakan pihak yang netral, karena apapun yang disampaikan mereka, tentu dipengaruhi oleh ideologi yang diusung dalam tema tersebut. Dalam hal ini penulis ingin menjadikan Keluarga Najwa sebagai representasi imajinasi perempuan hebat dan sukses. Seperti islami, berakhlak baik, pintar, cantik, dan perhatian kepada keluarganya.

Potret acara Catatan Najwa tersebut menunjukkan representasi dan imajinasi kesuksesan wanita yang multiperan sekaligus menolak perbedaan hak antara laki-laki dan perempuan

DAFTAR PUSTAKA

Beauvoir. 1989. *The Second Sex: Women's Life Today*. New York. Vintage.

Eriyanto. 2006. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Wacana Teks Media*.

Yogyakarta: Lkis Pelangi Askara.

Suraswatini, Arie. 2013. "*Perkembangan Feminisme Barat dari Abad Kedelapan Belas*

Hingga Postfeminisme: Sebuah Tinjauan Teoritis. Singaraja.

Universitas Pendidikan Genesha.